

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada periode perkembangan manusia (Papalia & Feldman, 2015) rentang usia 18-25 tahun masuk ke dalam periode peralihan dan masa dewasa muda. Mahasiswa dalam hal ini masuk ke dalam periode masa dewasa muda, dan pada periode ini individu pada umumnya menjadi kurang bisa dalam menilai dan memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap aktivitas seksual sehingga cenderung menjadi aktif dalam aktivitas seksual dan menganggap aktivitas seksual adalah hal yang umum.

Pada masa ini, berbagai aktivitas yang mengarah pada isu-isu seksual dan reproduksi sering menjadi kesenangan utama, sebab hal itu merupakan fungsi natural yang meliputi perhatian fisik (Papalia & Feldman, 2015). Papalia & Feldman (2015) menambahkan mahasiswa pada umumnya memiliki pemikiran yang lebih terbuka pada aktivitas atau perilaku seksual. Santelli, Carter, Orr, dan Dittus (2007) juga mengatakan bahwa perilaku seks bebas merupakan hal yang sering dilakukan, terutama pada masa kuliah. Menurut Santrock (2003) perilaku seksual memiliki tahapan yang diawali dengan *necking* (melakukan ciuman sampai ke area dada) hingga melakukan *petting* (saling menempelkan alat kelamin). Sejalan dengan itu Byer, Shainberg, Galliano dan Shriver (2002) menjelaskan hubungan seksual diartikan sebagai semua aktivitas yang mengarah pada fisik daripada sekedar ciuman atau hubungan seksual termasuk pada tahap-tahap stimulasi manual atau oral dan

bahkan keduanya serta memegang atau meraba bagian sensitif dari tubuh hingga melakukan *petting*.

Belinda (2019) menjabarkan mengenai perilaku seksual masyarakat Indonesia pada tahun 2019 ditemukan bahwa responden dengan rentang usia 12-17 tahun terdapat 21% orang yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan responden dengan rentang usia 18-24 tahun terdapat 39% orang yang aktif secara seksual sebelum menikah dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu. Riset yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperlihatkan pada tahun 2007 sebanyak 10,5% laki-laki dewasa muda yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah lebih banyak dibandingkan remaja perempuan hanya 1,4%. Pada tahun 2012, persentasenya cenderung mengalami peningkatan sebanyak 4,1% pada laki-laki sehingga mencapai 14,6% yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sedangkan pada perempuan mengalami tambahan sebesar 0,4% sehingga mencapai 1,8%. Riset ini juga menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah ini tidak sedikit menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga hal ini pun merujuk pada tingkat praktek aborsi dari laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 ditemukan bahwa ada 24.4% remaja perempuan dan 19% remaja laki-laki dari jumlah remaja di Indonesia yang mengetahui seseorang temannya yang melakukan praktek aborsi. Hubungan seks sebelum menikah ini pun dikatakan sebagai pemicu dari banyaknya kasus HIV/AIDS di mana penularan HIV/AIDS heteroseksual merupakan kasus penularan yang terbanyak yaitu 49,3% (Kusumaryani, 2017).

Seperti hasil riset di atas, Papalia & Feldman (2015) menjelaskan mengenai keterkaitan perilaku seksual ini dengan gangguan yang bisa dialami ketika melakukan hubungan seks seperti salah satunya penyakit menular seksual. Hal ini menunjukkan perilaku seksual atau hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah dapat menimbulkan efek yang buruk. Dampak buruk dari hubungan seks sebelum menikah ini terlihat pada kehamilan yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan munculnya perilaku yang tidak diinginkan juga seperti perilaku aborsi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Brown, L'Engle, Pardun, Guo, Kenneavy, & Jackson (2006) menunjukkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan sejak remaja banyak membahayakan kesehatan fisik dan itu merupakan faktor resiko kehamilan dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan ditemukan satu dari setiap dua remaja yang aktif secara seksual memperoleh IMS pada saat dia berusia 25 tahun dan beberapa remaja lebih beresiko untuk efek negatif dari hubungan seksual daripada yang lain. Beberapa faktor yang mendorong hal ini terjadi adalah salah satunya dengan berkembangnya teknologi yang memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi dalam hal ini informasi-informasi yang berisi konten seksual. Dalam konteks ini, media massa seperti televisi, majalah, media sosial, musik, merupakan sumber informasi yang menjadi edukasi seks yang sangat kuat karena sering memberikan gambaran seks yang menyenangkan dan bebas dari resiko yang membahayakan (Brown et al., 2006).

Perilaku seksual pranikah merupakan hal yang bertentangan dengan nilai dan norma moral baik dalam agama maupun masyarakat sosial (Firmiana, 2012). Dalam

agama Kristen pun mengajarkan bahwa setiap orang harus menjaga hidup kudus dengan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela seperti perilaku seks sebelum menikah. Firman Tuhan dalam Alkitab menjelaskan bahwa tubuh manusia adalah bait Allah sehingga ketika seseorang melakukan perbuatan tercela, ia juga menodai bait Allah dan dengan kata lain ia melakukan dosa. Hal ini mengarah pada peran agama terhadap perilaku seksual sebelum menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Gold, Sheftel, Chiappetta, Young, Zuckoff, DiClemente & Primack (2010) menemukan bahwa religiositas merupakan hal yang dapat membantu seseorang membuat keputusan untuk melakukan hubungan seksual dan salah satu bagian dalam religiositas yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan hubungan seksual adalah dengan menghadiri kegiatan keagamaan seperti ibadah, individu yang sering menghadiri ibadah menunjukkan bahwa keyakinan terhadap agama mempengaruhi setiap keputusan mereka untuk melakukan hubungan seksual.. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa religiositas dapat menjadi faktor pelindung dari faktor-faktor resiko perilaku seksual seperti kontrol kehamilan dan aborsi.

Pradisukmawati & Darminto (2014) mengungkapkan individu yang mempunyai keyakinan yang kuat dalam pengajaran agama akan memiliki tolak ukur tentang hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Individu memiliki keyakinan bahwa perilaku seksual pranikah adalah sesuatu yang dilarang agama, sehingga individu akan membuat batasan-batasan untuk dirinya sendiri mengenai perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haglund dan Fehring (2010) ditunjukkan bahwa seseorang yang melihat agama sebagai suatu hal yang sangat penting, memiliki persentase 27% lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan hubungan seksual apabila dibandingkan dengan orang yang tidak memandang agama sebagai suatu hal yang sangat penting. Adapun penelitian yang mengatakan religiositas tidak hanya terkait dengan hal yang spesifik dan penting dalam perilaku seksual seperti *sexual intercourse*, namun juga terkait pada *non-intercourse* seperti berpegangan tangan dan berciuman (LeJeune, Zimet, Azzouz, Fortenberry, & Aalsma, 2013). Biasanya hal - hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan dikaitkan dengan religiositas. Oleh karena itu dalam mengukur religiositas, salah satu indikator yang dapat memenuhi kriteria seseorang dikatakan memiliki religiositas yang baik adalah keyakinan individu terhadap agamanya dan merasa bahwa agama tersebut memberikan dampak yang baik dalam hidupnya (Gold et al., 2010) akan tetapi hal itu hanya merupakan salah satu cara untuk mengukur religiositas seseorang. Religiositas menurut Saroglou (2014) merupakan keberagaman dalam ketertarikan masing-masing individu pada suatu agama dan keterlibatannya dalam agama tersebut.

Saroglou (2011) juga menjabarkan dimensi dari religiositas yang meliputi empat dimensi utama yaitu (a) *believing*, (b) *bonding*, (c) *behaving*, dan (d) *belonging*. Dimensi *believing* merupakan saat individu memercayai gagasan spesifik mengenai sebuah entitas transenden serta hubungannya dengan manusia dan juga dunia. *Bonding* merupakan ikatan secara emosional yang dimiliki seseorang dengan apa yang dipercayai sebagai entitas transenden tersebut serta ikatannya dengan lingkungan dan orang lain. *Behaving* adalah cara berperilaku menyesuaikan diri

dengan norma, praktik agama dan nilai-nilai yang sudah ditetapkan di dalamnya. Dimensi yang terakhir *belongin* merupakan kebutuhan individu untuk bertumbuh bersama dalam sebuah kelompok atau sebuah komunitas yang termasuk di dalamnya komunitas keagamaan.

Dari penjabaran sebelumnya mengenai penelitian-penelitian yang sebelumnya yang mengukur religiositas dan perilaku seksual pranikah, dapat dilihat bahwa religiositas yang dimiliki seseorang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah ditunjukkan melalui individu yang sering beribadah memiliki perilaku seksual yang rendah, kemudian individu yang melihat pentingnya agama bagi dirinya memiliki persentase yang lebih kecil untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan yang tidak menganggap agama itu penting (Haglund & Fehring, 2010). Mendukung argumen tersebut, Belinda (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui perilaku seksual masyarakat Indonesia dan mendapatkan hasil bahwa individu yang tidak aktif secara seksual dikarenakan faktor seperti ajaran agama yang telah diterapkan sejak kecil serta nilai-nilai moral yang masih kuat melekat mengenai seks sebelum menikah.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh religiositas yang dimiliki seseorang untuk mengurangi perilaku seksual pranikah. Penelitian sebelumnya pernah membahas hubungan religiositas dan perilaku seksual, hanya saja banyak dari penelitian tersebut dilakukan di luar Indonesia, jika dari penelitian yang dilakukan di Indonesia belum ada penelitian yang meneliti mengenai pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berada dalam lingkungan dengan nilai iman kristiani. Penelitian ini akan melihat pengaruh

religiositas terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa di dalam Universitas X yang berbasis agama Kristen, dengan menunjukkan, mengintegrasikan perkuliahan dengan Tuhan seperti visi yang *God-oriented* yang memberikan pengajaran-pengajaran untuk memusatkan diri kepada Tuhan yang dibentuk dari iman setiap mahasiswa kepada Tuhan di mana hal ini mengarah kepada religiositas yang dimiliki universitas ini.

Peneliti memilih untuk melihat pengaruh religiositas pada perilaku seksual pranikah pada mahasiswa karena berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lie, Aditya & Ariela (2017) di Universitas X pada mahasiswa Kristen menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat religiositas yang cenderung tinggi, kemudian pada penelitian sebelumnya oleh Wijaya (2009) mengenai sikap terhadap hubungan seksual pranikah di kalangan mahasiswa Universitas X menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki nilai personal yang tinggi maka sikapnya cenderung untuk semakin permisif terhadap hubungan seksual pranikah sehingga membuat peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh dari religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah :

“Apakah ada pengaruh dari religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi psikologis yang berkaitan dengan religiositas, perilaku seksual, serta perkembangan individu dewasa muda dalam bidang psikologi perkembangan, dan psikologi positif. Dengan adanya penelitian ini maka pembaca diharapkan dapat melihat bagaimana pengaruh dari religiositas terhadap perilaku seksual pranikah di Universitas yang berbasis rohani terhadap mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Diharapkan juga dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya tentang religiositas dan perilaku seksual pranikah terutama pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan gambaran tentang religiositas seseorang dan kaitannya secara khusus dengan perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi psikoedukasi kepada pembaca terkait dengan pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah serta mahasiswa juga dapat meningkatkan kesadaran akan peran religiositas secara khusus terhadap perilaku seksual.